

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

##### 5.1.1 Simpulan Umum

Secara umum, karakter kemandirian yang terbentuk di Rumah Musik Harry Roesli merupakan tanggung jawab dan kewajiban yang selayaknya harus diterapkan secara ideal kepada seluruh anak binaan. Adapun muatan yang mendasar dari penerapan karakter kemandirian, sepatutnya mempertimbangkan nilai-nilai yang berasaskan pada nilai moral, yang kemudian menjaganya melalui kebersamaan. Disamping itu, dengan hadirnya Rumah Musik Harry Roesli akan merubah stigma masyarakat yang buruk terhadap anak jalanan, cara yang digunakan berkaitan merubah stigma dan cara pandang masyarakat terhadap anak jalanan adalah dengan membina kemampuan intelektual, spiritual, perilaku, dan sopan santun yang telah diajarkan dan ditunjukkan oleh anak binaan.

Karakter kemandirian melalui program kegiatan yang dilaksanakan oleh Rumah Musik Harry Roesli memiliki pengaruh dan perubahan yang besar terhadap keberlangsungan dan taraf hidup anak jalanan, hal ini dapat dilihat dari sebelum dan sesudah mereka mendapatkan pelatihan dan pembinaan di Rumah Musik Harry Roesli. Karakter kemandirian yang melekat pada anak jalanan sekarang adalah: (1) mandiri secara fisik, yang mana mereka dapat bekerja dan mencari penghasilan yang lebih baik; (2) Mandiri secara mental. Kini mereka memiliki rasa optimisme yang besar terhadap perubahan diri, mereka memiliki kreatifitas yang ditunjukkan dalam mengembangkan sebuah materi menjadi jenis musik yang berbeda, serta mereka dapat mengekspresikan sebuah ide baru tentang musik dan lagu; (3) Mandiri secara emosional. Hal ini dapat mereka tunjukkan dengan cara kesanggupan mereka dalam mengontrol emosi mereka masing-masing, karena dari beberapa anak jalanan mengatakan bahwa emosi merupakan sebuah bentuk kebiasaan yang sangat susah untuk dirubah, membutuhkan waktu yang tidak sebentar, dan membutuhkan konsistensi yang tinggi jika ingin merubahnya, selain itu juga bentuk kesopanan yang mereka tunjukkan adalah dengan tidak menggunakan kalimat-kalimat kasar ketika berinteraksi dengan orang lain dan lebih mengutamakan berfikir positif ketika menentukan sebuah jalan keluar dari permasalahan yang mereka alami; (4)

Bertanggung Jawab. Tanggung jawab yang mereka tunjukkan adalah bentuk dari kesadaran diri yang secara terbangun melalui pelatihan dan program Rumah Musik Harry Roesli yang mereka ikuti, adapun contoh dari tanggung jawab yang mereka tunjukkan adalah dapat menyelesaikan tugas dengan baik, mampu untuk menabung, mencari penghasilan yang lebih baik dengan keyakinan bahwa *skill* yang mereka punya sudah jauh lebih baik, dan yang paling penting adalah mereka dapat bertanggung jawab membantu perekonomian keluarga mereka masing-masing. (5) Percaya Diri. Percaya diri juga merupakan bentuk dari indikator kemandirian, percaya diri yang mereka tunjukkan adalah berlatih dengan rasa percaya diri bahwa mereka dapat menguasai semua materi yang diberikan oleh pelatih dengan tidak takut untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki di panggung atau dihadapan orang lain.

Hal mendasar yang penting untuk diketahui adalah, perubahan karakter, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak jalanan bukan semata-mata dinilai dari keberhasilan program yang dilaksanakan oleh Rumah Musik Harry Roesli saja, akan tetapi kesadaran diri yang terbentuk oleh anak jalanan akan niat dan keyakinan untuk merubah diri dan tidak menutup kemungkinan juga untuk merubah taraf hidup dan penghasilan yang patut untuk diberi nilai lebih. Maka dari itu, peran Rumah Musik Harry Roesli dalam membentuk karakter kemandirian warga negara anak jalanan sangat membantu dalam membentuk nilai-nilai moralitas yang baik terhadap anak jalanan dan kehidupan anak jalanan di masa mendatang.

Anak-anak jalanan yang saat ini dididik di Rumah Musik Harry Roesli sudah memiliki motivasi sendiri untuk maju dari segala bidang aspek karakter kemandirian itu sendiri. Ini merupakan tujuan umum dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membentuk karakter pada setiap masing-masing anak, terlebih anak jalanan yang berlatar belakang tidak mempunyai kemampuan di bidang intelektual dan spiritual. Berdasarkan proses observasi dan wawancara bersama beberapa anak jalanan, ada beberapa anak yang sudah menikah dan berprofesi sebagai musisi yang sudah tampil dipanggung nasional maupun internasional. Ini merupakan indikator yang baik yang telah dilakukan oleh Rumah Musik Harry Roesli.

Bentuk-bentuk intervensi yang dilakukan oleh Rumah Musik Harry Roesli dalam pembentukan karakter kemandirian yang melibatkan para anak binaan dapat kita tinjau dari bagaimana program kegiatan yang dilakukan dan dapat dilihat bagaimana Rumah Musik Harry Roesli menempatkan dirinya, sebagai lembaga yang punya wewenang untuk membatasi dan pengurangan waktu anak jalanan untuk berada di jalanan diganti dengan melakukan program kegiatan pelatihan dan pembinaan sebagai bentuk pemberian ruang untuk anak jalanan mengembangkan bakat dan minatnya dalam dunia permusikan sambil disisipkan materi-materi tentang bagaimana hidup mandiri yang lebih baik dari sebelumnya. Program yang dilaksanakan oleh Rumah Musik Harry Roesli antara lain adalah: (1) Pelatihan bermusik; (2) Forum Komunikas; (3) Studi Grup; (4) serta pelatihan dan pembinaan keagamaan. Program yang dilaksanakan berlandaskan pada tujuan dari Rumah Musik Harry Roesli, dimana usaha sosial Rumah Musik Harry Roesli dalam membantu merubah taraf hidup anak jalanan, dan mendukungnya secara penuh terhadap keinginan dan keyakinan mereka untuk membentuk jati diri yang dapat diterima oleh masyarakat maupun oleh kalangan banyak. Lebih lanjut bahwa proses perekrutan anak jalanan ialah melalui mekanisme terjun kejalanan langsung yang dilakukan oleh senior-senior dan dilaksanakan secara konsisten dengan harapan semakin banyak anak jalanan yang dapat dibina.

### **5.1.2 Simpulan Khusus**

Simpulan ini Berfokus untuk menjawab setiap rumusan masalah penelitian, yaitu pertama adalah karakter kemandirian anak jalanan yang terbentuk di Rumah Musik Harry Roesli. kedua, program yang digunakan Rumah Musik Harry Roesli sebagai wahana pembentukan karakter kemandirian anak jalanan. Ketiga, proses pelaksanaan pembinaan karakter di Rumah Musik Harry Roesli. Keempat, Keberhasilan program pembinaan karakter kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli. Adapun uraian dari simpulan khusus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Karakter kemandirian anak jalanan yang terbentuk di Rumah Musik Harry Roesli dinilai telah memenuhi kriteria-kriteria yang memuaskan jika dilihat dari perubahan perilaku, akhlak, dan moralitas yang mereka tunjukkan selama berada di Rumah Musik Harry Roesli. Hal ini berdasarkan kepada pola

pelatihan yang menitikberatkan pada pola yang mengandung nilai-nilai perilaku yang baik, sopan santun, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini adalah bentuk dari usaha yang mengintegrasikan karakter kemandirian yang dilakukan oleh Rumah Musik Harry Roesli terhadap anak binaannya. Adapun karakter kemandirian anak jalanan yang terbentuk di Rumah Musik Harry Roesli antara lain:

- a. Mandiri dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan mereka sendiri
  - b. Mandiri dalam pola pikir yang yang mengerti akan lebih berkembang jika berada di Rumah Musik Harry Roesli daripada di jalanan.
  - c. Mampu menunjukkan kesopanan dan bertutur kata yang baik ketika berbicara dengan orang lain, dan lebih memilih untuk mengesampingkan perilaku, dan perkataan buruk yang sifatnya makian dalam berinteraksi. Selalu tersenyum kepada siapapun yang ada di Rumah Musik Harry Roesli, dan yang paling penting adalah membaiknya emosi mereka dan mampu mengontrol emosi mereka dengan sangat baik.
  - d. Produktif dalam mengisi acara kegiatan dan memiliki progres yang baik di setiap evaluasi yang dilakukan oleh pelatih.
  - e. Dapat mengatasi masalah sendiri dengan cara tidak menggunakan kekerasan, mandiri dalam mengambil keputusan dan selalu bercerita mengenai kesimpulan yang mereka dapatkan dari setiap masalah di forum komunikasi.
2. Program yang digunakan Rumah Musik Harry Roesli sebagai wahana pembentukan karakter kemandirian dinilai beragam. Dalam Rumah Musik Harry Roesli, semua Bentuk program atau kegiatan yang digunakan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan harapan dapat membantu merubah pola hidup dan konsep jati diri sesuai dengan norma, karakter, dan nilai-nilai yang dapat diterima di masyarakat. Adapaun jenis kegiatan atau program yang digunakan Rumah Musik Harry Roesli sebagai wahana pembentukan karakter kemandirian adalah:
- a. Forum Komunikasi;
  - b. Pelatihan Keterampilan Bermusik;
  - c. Pendidikan Calistung;

- d. Program Bimbingan Agama.
  - e. dan mengikutsertakan anak-anak jalan yang telah memenuhi kriteria setelah di evaluasi kedalam acara-acara atau *event-event* musik nasional maupun internasional.
3. Proses pelaksanaan pembinaan karakter kemandirian anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli dilakukan melalui tiga proses, yaitu rekrutmen, pelatihan dan pembinaan, dan evaluasi. Dalam proses rekrutmen yang dilakukan oleh Rumah Musik Harry Roesli adalah dengan melalui dua tahapan yaitu penjangkauan dan penerimaan. Proses ini kemudian dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dibantu dengan para senior yang kemudian turun kejalanan langsung berhadapan dengan para anak jalanan. Kemudian pada tahap penerimaan, pengelola Rumah Musik Harry Roesli menjelaskan lingkungan fisik dan bentuk program dan kegiatan sehingga anak jalanan dapat memahami situasi serta program Rumah Musik Harry Roesli. Kemudian pada proses pelatihan dan pembinaan merupakan sebuah bentuk intervensi untuk membentuk dan merubah mental, perilaku, akhlak anak jalanan agar adaptive dan normatif. Intervensi yang dilakukan terdiri dari bimbingan mental, jasmani, bimbingan sosial, bimbingan minat dan bakat, dan bimbingan kognitif. Pola tahapan yang dilakukan antara lain menerapkan tahapan pematangan diri, tahapan kematangan kemampuan, dan tahapan pematangan jati diri. Hal ini dilakukan supaya anak jalanan yang merasa kognitifnya kurang agar diberi pembelajaran seperti anak-anak pelajar pada umumnya, namun hanya beberapa bentuk pembelajaran yang diberikan yang dianggap sebagai dasar untuk membentuk pengetahuan dan wawasan anak jalanan. Selanjutnya pada proses evaluasi Rumah Musik Harry Roesli beserta pengelola dan pelatih akan melihat sejauh mana kinerja program yang dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi sendiri adalah untuk mengetahui keberhasilan program dan kegiatan terhadap anak binaan sehingga dapat memberikan sebuah pelayanan berbentuk promosi anak jalanan kedalam acara atau *event-event* musik yang diadakan nasional maupun internasional.
4. Keberhasilan program pembinaan karakter kemandirian di Rumah Musik Harry Roesli ditentukan oleh pelatih didampingi oleh Bapak Laya Roesli

selaku pengelola Rumah Musik Harry Roesli dan Bapak Lahami Roesli sebagai manager bisnis Rumah Musik Harry Roesli. Adapun dalam menentukan keberhasilan program pembinaan karakter kemandirian anak jalanan di Rumah Musik Harry Roesli dilihat berdasarkan empat aspek utama yaitu aspek intelektual (berpikir kritis, mampu memecakan masalah, memikirkan masa depan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, belajar dari kesalahan), aspek sosial (mampu berinteraksi dengan baik dan sopan, percaya diri dalam berinteraksi, menjaga bahasa yang digunakan ketika berinteraksi), aspek emosional (Kesadaran, Percaya Diri, Rasa Perdui dengan orang lain, mencintai kebaikan, pengendalian diri atau kontrol diri, terbuka), dan aspek ekonomi (mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri, tidak bergantung pada orangtua atau orang lain). Selain itu, beberapa kriteria yang diterapkan Rumah Musik Harry Roesli dalam program pembinaan karakter kemandirian, kriteria-kriteria tersebut merupakan derajat keberhasilan program dalam mencapai tujuan program tersebut. Adapun kriteria tersebut yakni kejelasan tujuan yang ingin dicapai, kejelasan strategi pencapaian tujuan, proses analisis dan perumusan kebijakan yang tepat, perencanaan yang matang, penyusunan program yang tepat, tersedianya sarana dan prasarana, pelaksanaan yang efisien, serta sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik. Aspek yang dilihat ketika mengevaluasi anak jalanan adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Intelektual. Keberhasilan dari program yang digunakan Rumah Musik Harry Roesli dalam membentuk karakter kemandirian anak jalanan terlihat dari kemandirian intelektual yang berpengaruh juga kepada peningkatan dari segi pengetahuan dan keterampilan bermusik, lebih mampu calistung, dan adanya perubahan pada pola pikir yang lebih memikirkan bekal untuk masa depan dan memahami tanggung jawab dirinya sendiri, sehingga menjadikannya semakin fokus untuk mendalami musik. Melalui pelatihan ini, tak hanya diajarkan hal bermusik saja, namun program yang diberikan juga meliputi calistung, bahasa inggris, pengetahuan keagamaan, dan diajarkan cara agar memiliki tanggung jawab dan sikap yang mandiri (berpikir kritis, mampu memecakan

masalah, memikirkan masa depan, tanggung jawab terhadap diri sendiri, belajar dari kesalahan).

- b. Aspek Sosial. Perubahan diri yang ditunjukkan oleh anak jalanan setelah mengikuti pelatihan serta pembinaan di Rumah Musik Harry Roesli adalah perubahan yang sangat signifikan yaitu, lebih percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain atau siapa pun yang mengajak untuk berbicara, dan juga *notice* kepada siapa mereka berbicara, dengan kata lain lebih memperhatikan dan menjaga cara berinteraksi dengan lawan bicara.
- c. Aspek Emosional. Keberhasilan yang ditunjukkan anak jalanan dalam memperbaiki emosi diri mereka terletak pada bagaimana mereka menyelesaikan sebuah masalah tanpa adanya kekerasan yang menimbulkan keributan. Hal ini dapat mereka tunjukkan dengan cara yang baik, berdasarkan hal tersebut sampai saat ini anak jalanan yang dibina di Rumah Musik Harry Roesli tidak pernah membuat kerusuhan dan tidak pernah melakukan kekerasan kepada orang lain, dan mereka juga sudah menjauhi minuman keras atau tindakan lain yang memelihara emosi yang tidak terkontrol.
- d. Aspek Ekonomi. Berdasarkan ekonomi mereka saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan ketika mereka masih berada di jalanan. karena ketika mereka mendapatkan penghasilan yang cukup lumayan dari hasil kerja manggung di cafe, *event-event* musik ataupun acara pernikahan, mereka sisihkan untuk ditabung, dan kini mereka dapat membantu perekonomian keluarga.

## 5.2 Implikasi

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai dimensi pendidikan hak dan kewajiban warga negara menempatkan karakter sebagai visi pembelajaran. Pendidikan kewarganegaraan berperan strategis dalam menciptakan generasi penerus yang mampu berkompetisi dalam lingkup masyarakat global tanpa meninggalkan jati diri seseorang yang berkarakter dan berakhlak serta memiliki moral yang baik. Maka kajian Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan peran rumah singgah dalam membentuk karakter kemandirian anak jalanan merupakan tujuan sosial

sebuah komunitas masyarakat yang tergerak dan memiliki empati terhadap masa depan anak jalanan. Usaha yang dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang dikemas dengan diadakannya program kegiatan pelatihan dan pembinaan intelektual serta spiritual (ESQ) anak jalanan. Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan penguatan karakter sangat diperlukan guna mengefektifkan setiap upaya dalam pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Karakter kemandirian merupakan kajian yang tidak kalah penting dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan Rumah Musik Harry Roesli dalam usaha mengentaskan permasalahan anak jalanan dan ikut membantu membentuk jati diri dan masa depan anak jalanan itu sendiri. Ditengah isu degradasi moral dan terkikisnya jati diri bangsa, Rumah Musik Harry Roesli menjadi salah satu lembaga yang sangat peka terhadap isu ini dan menjadikan karakter kemandirian sebagai benteng untuk menghadang faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab terkikisnya moral dan akhlak anak jalanan. Rumah Musik Harry Roesli menyadari bahwa pembentukan moral yang baik, akhlak yang baik, perilaku yang santun, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun keluarga serta membantu anak jalanan untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik dengan segala profesi yang ditawarkan adalah upaya yang dilakukan untuk memperkokoh karakter kemandirian yang memiliki jati diri dan kualitas anak yang lebih baik.

Adanya penelitian ini memberikan penguatan bagi para masyarakat serta pemangku lembaga sosial maupun pemerintah dalam menentukan kebijakan untuk memberikan kepedulian dan pelayanan yang lebih maksimal kepada anak jalanan, dan adanya penelitian ini juga memberikan penguatan kepada lembaga sosial maupun lembaga pendidikan yang bervisi sama dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Kebijakan pendidikan karakter kemandirian yang dilakukan oleh lembaga sosial seperti Rumah Musik Harry Roesli menjadi satu cerminan kebijakan yang secara langsung mengakomodir penyelenggara pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Maka demi mencapai pendidikan karakter yang menyeluruh, program pendidikan karakter kemandirian warga negara mampu diterapkan di daerah lain di luar Provinsi Jawa Barat, bahkan bisa dijadikan sebagai kebijakan pendidikan berskala nasional.



### 5.3 Rekomendasi

#### 5.3.1. Bagi Lembaga Sosial dan Rumah Singgah

Implikasi dan rekomendasi yang peneliti ajukan berupa saran dan masukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini. Penulis berharap agar rekomendasi ini menjadi manfaat untuk perbaikan dan memperjelas tentang karakter kemandirian dan tentang nasib para anak jalanan. Adapun beberapa hal yang menjadi rekomendasi yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai lembaga sosial resmi, rumah singgah harus berkonsentrasi pada keperdulian untuk perbaikan anak-anak yang putus sekolah dan hidup menggelandang dijalanan, terlebih lagi bagi masa depan anak jalanan. Hal ini akan menjadi barometer dalam mengukur baik atau tidaknya kepekaan masyarakat sekitar terhadap nasib anak-anak yang tidak mengemban ilmu pengetahuan secara formal. Lembaga-lembaga sosial selaku lembaga non formal dapat memberikan pemberdayaan kepada anak-anak yang putus sekolah dan hidup dengan cara mengamen, berdagang asongan dan lain sebagainya. Rekomendasi ini dirasa dapat menjadi solusi, yang meskipun bahwa ini bukan hanya tanggung jawab satu lembaga sosial saja, namun secara internal rumah singgah memiliki kedudukan yang sangat strategis secara tugas dan fungsinya. Perbaikan secara eksternal juga memuat keterlibatan lembaga pemerintahan dan pengawasan masyarakat. Andai perbaikan itu dilakukan, maka dampak yang diperoleh hakikatnya bukan hanya dapat menjadi kekuatan bagi segelintir orang atau lembaga saja, melainkan juga kondisi anak yang lebih sehat dan tidak menimbulkan efek negatif terhadap masyarakat.
- b. Dilakukannya perbaikan dan penambahan program kegiatan pelatihan dan pembinaan sesuai dengan kebutuhan anak jalanan, hal ini menjadikan bertambahnya minat anak jalanan untuk mempunyai kesadaran diri untuk merubah segala kondisi yang dialami sesuai dengan keinginan profesi yang diharapkan anak jalanan kedepannya. Perbaikan dan penambahan program kegiatan harus dilakukan, karena ketika diperhatikan beberapa indikasi yang terjadi di lembaga sosial lainnya berkaitan dengan proses pembinaan anak jalanan tidak sepenuhnya dijalankan dengan baik. Anak jalanan hanya

menganggap rumah singgah hanya sebagai tempat untuk mereka tinggal sementara, setelah itu pergi dengan tidak mendapatkan suatu bentuk pelatihan atau program yang telah dicanangkan oleh rumah singgah itu sendiri. Selain itu hal buruk yang harus diperbaiki lembaga sosial khususnya rumah singgah yang bermaksud memperdulikan kemaslahatan anak-anak yang putus sekolah hanya melakukan kegiatan dengan sebatas ingin menarik para donatur berharap memnerikan donasi tanpa adanya kegiatan yang dilakukan di lembaga sosial khususnya rumah singgah tersebut.

- c. Perbaiki dalam upaya rekrutmen anak-anak putus sekolah khususnya anak jalanan. Hal ini merujuk pada upaya maksimal dan keseriusan rumah singgah dalam memberdayakan anak jalanan. Akibat dari kurangnya keseriusan dari tahapan rekrutmen yang dilakukan maka masih banyak anak-anak yang mengamen di jalanan dan di *traffic light* sampai larut malam, hal ini juga membahayakan bagi kondisi anak jalanan itu sendiri. Perbaikan dalam upaya keseriusan dalam perekrutan anak jalanan akan lebih maksimal jika dilaksanakan dengan bantuan dari kepedulian masyarakat terhadap keresahan yang mereka rasakan sendiri tentang keberadaan anak jalanan. Hal ini membutuhkan rasa simpati dan jiwa sosial yang tinggi terhadap perhatian kepada anak-anak yang putus sekolah, untuk itu rumah singgah hendaknya lebih bekerjasama dengan elemen masyarakat dalam memberdayakan anak-anak jalanan tersebut.

### **5.3.2 Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat**

- a. Memberikan pendanaan yang maksimal terhadap rumah singgah dalam upaya memberdayaka anak jalanan. Hal ini akan mendukung proses pemberdayaan yang tepat sasaran kepada anak-anak yang putus sekolah khususnya bagi para anak jalanan, mengingat rumah singgah terbatas secara pembiayaan dan tidak menerima uang dalam bentuk apapun kepada anak-anak yang putus sekolah dan anak jalanan dengan maksud untuk meringankan langkah, dan niat mereka dalam berkeyakinan terhadap perubahan kualitas hidup.
- b. Melaksanakan sosialisasi terhadap pendidikan karakter terlebih lagi karakter kemandirian yang berskala. Hal ini memungkinkan rumah

singgah dan masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses pendidikan anak-anak jalanan.

- c. Melakukan pengawasan terhadap penerapan pendidikan karakter kemandirian di rumah singgah. Kasus-kasus kecurangan di lingkup rumah singgah yang terjadi selama ini adalah bentuk dari kurang dan lemahnya pengawasan dari pemerintah terhadap dana yang diberikan kepada rumah singgah. Akibatnya ialah program rumah singgah yang tidak berjalan dengan baik.

### **5.3.3 Bagi Akademisi Pendidikan Kewarganegaraan**

- a. Memperbanyak kajian mengenai pendidikan karakter dalam bentuk sosio-pedagogis. Perbanyak kajian mengenai keterkaitan berbagai konsep PKn dengan pendidikan karakter kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus dan putus sekolah, hal ini memungkinkan untuk menjadi wadah mahasiswa dalam menganalisis permasalahan PKn dalam lingkup sosial.
- b. Mewadahi mahasiswa PKn untuk melakukan *project – citizen* agar mahasiswa memahami permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan dapat dirumuskan solusi secara bersama-sama.

### **5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a. Melakukan kajian kurikuler dalam hal pengintegrasian karakter kemandirian pada anak jalanan. Hal ini sebagai bentuk bantuan akademis, yang memudahkan dalam hal pemberdayaan anak jalanan. Hal ini juga akan menjadi rujukan untuk pemecahan masalah berkaitan dengan lembaga sosial rumah singgah dan anak jalanan yang dianggap tidak sinkron antara visi misi dan tujuan dalam pelaksanaannya.
- b. Melakukan kajian mendalam tentang program atau strategi rumah singgah dalam upaya pemberdayaan anak jalanan. Upaya yang merujuk pada perbaikan kualitas hidup anak jalanan salah satunya ialah dengan cara melakukan kajian isu secara mendalam terhadap semua subjek dari isu tersebut. Dalam masalah usaha pemberdayaan anak jalanan, maka sudah selayaknya peneliti selanjutnya melakukan kajian yang mendalam, yang kemudian data selanjutnya dapat menjadi bahan

analisis terhadap strategi yang dilaksanakan rumah singgah dalam penyelesaiannya masalah-masalah anak jalanan di Indonesia.

- c. Melakukan kajian evaluasi secara mendalam terhadap strategi atau program yang dilaksanakan oleh rumah singgah anak jalanan dan penerapan nilai-nilai karakter anak jalanan. Analisis pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan tidak akan menjadi baik apabila melewatkan proses evaluasi terhadap rumah singgah itu sendiri. Dalam kajian ini nantinya akan didapati berbagai persoalan yang masih menjadi kendala rumah singgah dalam urusan pelaksanaan pendidikan karakter sekaligus dalam upaya untuk menerapkan usaha pemberdayaan anak jalanan.